

Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Berbasis Informasi Digital

Maulida Resti Afifi¹, Sukatman², Fitri Nura Murti³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Indonesia

* Corresponding author: : maulidarestiaf@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 24 November 2024	Direvisi: 12 Desember 2025	Tersedia Daring: 25 Mei 2025
ABSTRAK			
Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi diturunkan melalui cerita lisan mempunyai asal-usul penamaan wilayah yang menarik dari segi makna, budaya, sejarah, atau cerita yang bersumber dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang bersumber dari cerita lisan yang telah diwariskan secara turun temurun dan menjaga identitas wilayah sebagai bentuk jati diri masyarakat di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi agar tidak memudar seiring berjalannya waktu melalui pemanfaatan media pembelajaran terpadu berbasis informasi digital berupa siniar atau podcast. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan yang fokus mendeskripsikan dan memahami kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli atau objek yang diteliti dengan pendekatan etnografis. Makna dalam toponimi dikaji secara khusus digunakan teori bantu, yakni semiotika budaya Roland Barthes. Data penelitian berupa informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni, teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya jejak kebudayaan masa lalu yang merujuk pada mitologi burung bangau dan Kerajaan Belambangan yang berhubungan dengan asal-usul penamaan wilayah di Bangorejo melalui cerita lisan.			
Kata Kunci	Toponimi, cerita lisan, informasi digital.		
ABSTRACT			
<i>Regional toponymy in Bangorejo Smbdistrict, Banyuwangi Regency, passed down thromgh oral stories, has interesting origins in terms of meaning, cmltmre, history, or stories somrced from local residents. tfhis research aims to preserve the cmltmre somrced from oral stories that have been passed down from generation to generation and maintain regional identity as a form of commmnity identity in Bangorejo District, Banyuwangi Regency so that it does not fade over time thromgh the mse of digital information-based integrated learning media in the form of podcasts. tfhe type of research msed is qmalitative research msing which focmses on describing and mnderstanding cmltmre from the point of view of the natives or objects mnder stmdy with an ethnographic approach. tfhe meaning in toponymy is stmdied specifically msing an amxiliary theory, namely Roland Barthes' cmltmral semiotics.tfhe research data is in the form of information from the resmlts of observations, interviews, and docummentation. Data collection techniqmes in this research are participant observation techniqmes, in-depth interviews, and docummentation. Data analysis techniqmes in this stmdy inclmde domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cmltmral theme analysis. tfhe resmlts in this stmdy show that there are traces of past cmltmre that refer to the mythology of cranes and the Belambangan flingdom which are related to the origin of the naming of the area in Bangorejo thromgh oral stories.</i>			
Keywords	Toponymy, oral stories, digital information		

PENDAHULUAN

Nama merupakan bentuk tanda identitas utama pada seseorang atau suatu tempat yang dapat mencerminkan tentang pemikiran masyarakat dalam merefleksikan pandangan atau harapan dari suatu tempat. Proses pemberian nama dalam suatu wilayah melalui beberapa proses yang ber nilai sejarah dengan melibatkan antara lingkungan, manusia, dan budaya. Hal ini didukung oleh pendapat Soebarna (2020) yang menyebutkan bahwa “nama tempat merupakan suatu tanda yang mengacu pada cerita dan sejarah pada budaya lokal”. Budaya memiliki nilai penting yang menjadi muatan utama dalam kajian Toponimi yang mengkaji tentang asal-usul penamaan suatu wilayah tertentu yang telah diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan.

Cerita lisan yang menerangkan tentang asal-usul nama wilayah diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk warisan budaya dan identitas sekaligus jati diri bagi masyarakat. Cerita lisan tentang sejarah atau asal-usul penamaan wilayah perlu untuk dijaga dengan beberapa alasan. Pertama, minimnya pemahaman dari masyarakat terhadap sejarah tempat tinggalnya. Kedua, ketertarikan generasi muda terhadap sejarah sebagai warisan budaya leluhur semakin menurun. Situasi ini bila biarkan akan memungkinkan untuk hilangnya pengetahuan terhadap sejarah pada generasi muda yang akan datang karena mengingat peran toponimi yang mempertimbangkan sisi sejarah dan bahasa pada suatu masyarakat memberikan peran besar sebagai identitas dalam kedaulatan negara (Anholt, 2010 dalam Sobarna 2020). Ketiga, informasi sejarah yang berkaitan dengan toponimi wilayah khususnya di Kecamatan Bangorejo masih kurang dan terbatas.

Objek yang diteliti mengenai wujud toponimi, makna simbolik, nilai budaya, fungsi, dan pemanfaatan toponimi di wilayah Kecamatan Bangorejo. Hasil penelitian toponimi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terpadu yang berisi informasi sejarah melalui informasi digital berupa siniar atau *podcast*. Informasi digital dipilih agar hasil penelitian dapat mudah diakses oleh umum dan memberikan dampak yang positif oleh masyarakat dan tidak terbatas pada aspek pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan maksud menjabarkan fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan toponimi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dikembangkan oleh Spradley dengan melibatkan pemahaman pandangan hidup dari perspektif penduduk asli. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Spradley (2006) yang menggambarkan etnografi sebagai upaya untuk mendeskripsikan sebuah budaya masyarakat tertentu.

Data dalam penelitian ini berupa frasa, klausa, kalimat, wacana, dan material yang berhubungan dengan penamaan wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan, wawancara etnografis, dokumentasi, dan transkripsi terjemahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

1. Pengelompokkan Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo

Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek toponimi, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan

A. Aspek Perwujudan

Sudaryat (dalam Mursidi dan Soetopo, 2021:80) membagi aspek perwujudan menjadi tiga, yaitu latar perairan (hidrologis), latar rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam hewan, dan latar lingkungan tumbuhan. Berikut ini uraian tentang toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan aspek perwujudan.

1) Toponimi Latar Perairan (Hidrologis)

Air menjadi salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia sekaligus menjadi salah satu unsur yang digunakan dalam memberikan nama wilayah di Kecamatan Bangorejo. Berikut pembahasan mengenai toponimi latar perairan.

Data 1 : Sumberjambe

“sebelahnya pedukuhan itu ada jurang yang banyak ditumbuhi pohon jambe. Di bawah pohon jambe itu tadi dialiri air yang jadi sumber mata air warga, sehingga sepakat lah orang-orang untuk memberi nama Sumberjambe”

(Sumber : Fuad Musyadad, wawancara tanggal 10 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa nama Sumberjambe berasal dari kata “sumber” dan “jambe”. Sumber berarti tempat berasalnya air, dan

jambe berarti jenis dari pohon pinang. Dengan begitu, nama Sumberjambe dapat diartikan sebagai pohon pinang yang dialiri sumber air.

Data 2 : Kedungrejo

“nama Kedungrejo dulu diberikan karena ada cekungan air sungai di sebelah barat, namanya kedungberok. Suatu hari ketika musim kemarau dimana-mana tidak ada air sama sekali, tapi di kedung atau cekungan sungai ada airnya, jadi banyak orang kesana antri panas-panas untuk mengambil air, jadilah namanya Kedungrejo”

(Sumber: Andik Santoso wawancara tanggal 22 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, nama Kedungrejo dilatarbelakangi oleh adanya sumber berupa kedung yang dialiri banyak air. Bahkan saat musim kemarau sungai-sungai lain kering, kedung tersebut dialiri air bersih, sehingga masyarakat berbondong-bondong dan antri untuk mengambil air tersebut. Oleh karena ramainya orang, wilayah ini diberikan nama Kedungrejo. Berdasarkan nama tersebut terlihat penamaan wilayahnya menggunakan unsur latar perairan yaitu pada kata “kedung” yang diartikan sebagai sumber air. Hal ini menjadi bukti bahwa penamaan tersebut sesuai dengan latar perairan berdasarkan teori Sudaryat.

Data 3 : Kedungringin.

Nama Kedungringin diperoleh dari latar perairan yang ditandai oleh kata “kedung”. Berdasarkan hasil literasi dokumen “Monograf Desa Temurejo”, kata kedung diambil dari adanya sungai atau jurang yang berisi air tetapi tidak mengalir. Di samping kedung tersebut terdapat pohon beringin yang sangat rindang. Orang-orang yang berdatangan untuk mengambil air di kedung menyebut daerah ini menjadi Kedungringin. Berdasarkan nama tersebut terlihat penamaan wilayah Kedungringin menggunakan unsur latar perairan yaitu pada kata *fledmng* yang berarti sumber air. Hal ini membuktikan bahwa penamaan tersebut sesuai dengan latar perairan berdasarkan pada teori Sudaryat.

Data 4 : Kedungagung.

Nama Kedungagung berasal dari kata “Kedung” berarti cekungan yang berada di sungai yang dalam atau cekungan air alami yang terletak di wilayah ini, dan kata “Agung” yang berarti besar. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul nama Kedungagung.

“ada Kedung yang memiliki ukuran besar. Kedung itu sebutan untuk sungai yang didalamnya ada cekungan air menggenang. Air yang ada di kedung itu tidak mengalir, tapi terus menerus ada. Jadi, namanya daerah ini disebut sebagai Kedungagung” (Sumber : Rohmah, wawancara 10 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kata “agung” dalam penamaan ini menggambarkan sesuatu yang memiliki ukuran besar. Dalam hal ini berarti nama Kedungagung memiliki cekungan sungai yang besar. Kedungagung menggunakan

unsur latar perairan yaitu pada kata “kedung” yang berarti sumber air. Hal ini membuktikan bahwa penamaan Kedungagung sesuai dengan latar perairan berdasarkan pada teori Sudaryat.

Data 5 : Sendangrejo.

Nama Sendangrejo diperoleh dari latar perairan yang ditandai dengan kata “Sendang” yang berarti aliran air. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul nama Sendangrejo.

“jadi, nama Sendangrejo itu kemungkinan dari adanya sungai yang dibangun pada zaman kolonial Belanda sebagai aliran air untuk perkebunan kopi yang dikelola mereka.” (Sumber : Iksan, wawancara 10 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Sendangrejo berasal dari adanya sungai yang dibangun saat zaman penjajahan sebagai aliran air ke wilayah perkebunan kopi. Saat ini sungai tersebut dimanfaatkan penduduk setempat untuk keperluan irigasi sawah, mencuci, dan sebagainya. Hasil diatas menunjukkan bahwa nama Sendangrejo didasarkan pada latar perairan sesuai dengan teori Sudaryat.

b. Toponimi Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Menurut Sudaryat et al., (dalam Damayanti, 2023) latar rupabumi adalah penamaan wilayah yang didasarkan pada geomorfologis atau permukaan tanah. Unsur geomorfologis yang dimaksud bervariasi, seperti perbukitan, pegunungan, jembatan, dan sebagainya. Berikut beberapa nama wilayah di Kecamatan Bangorejo yang didasarkan pada latar rupabumi.

Data 1 : Gunungsari.

Nama Gunungsari diperoleh dari latar rupabumi dengan kata gunung. Berdasarkan wawancara dengan bapak Hari (56 tahun) pemberian nama Gunungsari karena faktor geografi dari wilayah tersebut yang terletak di kaki gunung Srawet. Menurut *tripadvisor*, gunung srawet memiliki luas sekitar 200 Ha dan ketinggian mencapai 500 dpl. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan Desa Gunungsari.

“kalau Gunungsari itu karena wilayahnya ada di *ngisore* gunung Srawet, jadi orang-orang nyebutnya gunungsari, *coro Jowone pas daerah nggmnmg. Gunung srawet kmi ndisek jarene enek intene* (intan) *ndmk, tam rame rebmtan mwong-wong*” (Sumber : Hari wawancara tanggal 10 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Gunungsari dapat diartikan sebagai daerah pegunungan. Kata *Sari* berarti inti dari gunung itu sendiri. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat terkait dengan gunung srawet dianggap sebagai gunung mistis serta penuh misteri. Di sebelah gunung srawet bagian utara terdapat pura yang digunakan oleh pemuka agama Hindu saat acara-acara tertentu. Masyarakat setempat yang akan melakukan acara-acara, biasanya mempersembahkan sesajen sebagai bentuk izin kepada leluhur gunung Srawet..

Hasil diatas menunjukkan bahwa nama Gunungsari didasarkan pada latar rupabumi sesuai dengan teori Sudaryat

Data 2 : Kebondalem.

Nama Kebondalem diperoleh dari latar rupabumi yang ditandai dengan kata “kebon” yang berarti perkebunan, dan “dalem” yang berasal dari bahasa Jawa berarti rumah. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul nama Kebondalem.

“ada kebonan kopi disini dahulu yang dikelola Belanda, di dalam kebonan sebelah sungai itu beberapa tahun lalu masih ada sisa bekas rumah-rumah yang ditempati oleh Belanda. Dari situ nama Kebondalem diberikan, berarti rumah di dalam kebun” (Sumber : Iksan, wawancara 10 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dahulu Kebondalem merupakan perkebunan kopi yang dikelola oleh Belanda. Ditengah-tengah perkebunan tersebut terdapat rumah-rumah dengan arsitektur bergaya kolonial yang menjadi hunian bagi pejabat perkebunan, dan terdapat tempat tinggal pekerja. Versi 2, berdasarkan hasil literasi dokumen desa, sekitar tahun 1926 salah satu warga menemukan sekumpulan kerangka kerbau yang asal-usulnya belum jelas. Kemudian, kepala desa setempat mengaitkan temuan tersebut dengan keberadaan kolonial Belanda di tengah perkebunan Kopi. Dari kedua versi cerita tersebut, dapat disimpulkan masyarakat memberikan nama wilayah tersebut dengan Kebondalem yang berarti rumah-rumah di dalam kebun. Hasil diatas menunjukkan bahwa nama Kebondalem didasarkan pada latar rupabumi sesuai dengan teori Sudaryat.

Data 3 : Kebunrejo.

Asal-usul nama dusun tersebut berkaitan dengan sejarah nama Kebondalem. Nama Kebunrejo diperoleh dari latar rupabumi yang ditandai “kebun” yang berarti perkebunan, sedangkan “rejo” dalam bahasa Jawa yang berarti ramai. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul nama Kebunrejo.

“Kebunrejo ini masih satu daerah dengan Kebondalem, nama Kebunrejo diberikan karena ada perkebunan dan daerah ini berada di tengah atau menjadi pusat strategis di Bangorejo, jadi banyak kantor dan tempat penting” (Sumber: Lubi, 10 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas Kebunrejo menjadi pusat strategis di Kecamatan Bangorejo. Wilayah tersebut dibangun kantor-kantor penting, seperti Kecamatan, Polres, Sekolah Menengah Pertama, dan pasar. Hal ini menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat berkumpulnya orang-orang, maka masyarakat sekitar menyebutnya dengan Kebunrejo. Hasil diatas menunjukkan bahwa nama Kebunrejo didasarkan pada latar rupabumi sesuai dengan teori Sudaryat.

Data 4 : Tamansuruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adi, nama Tamansuruh berakar dari dua kata yaitu “taman” dan “suruh”. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan dusun Tamansuruh.

“...alas-alas sebelahnya kali tanjung itu dulu katanya banyak tumbuhan *bmmbon*, diantaranya ya, suruh itu atau sirih, makanya yang sebelah timur itu bangosere, yang disini disebutnya tamansuruh. Wilayahnya kan dekat sama Kebondalem, dulu disana dikuasai oleh kolonial Belanda” (Sumber : Adi, wawancara pada 5 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama Tamansuruh berasal dari kata “taman” dan “suruh”. Dalam bahasa Jawa taman disebut sebagai *pasren* yang berarti asri atau indah, sedangkan suruh adalah bahasa Jawa dari tumbuhan sirih. Wilayah Tamansuruh tersebut dialiri oleh sungai tanjung yang panjangnya kurang lebih 5 km. Keindahan dari pinggiran sungai akhirnya disebut sebagai taman oleh warga sekitar. Dahulu hutan di sekitar sungai banyak ditumbuhi oleh tumbuhan sirih yang salah satunya biasa dimanfaatkan untuk *nginang* atau nyirih bagi warga sekitar. *Nginang* atau nyirih digunakan untuk membersihkan sekaligus menguatkan gigi. Tradisi *nginang* berarti mengunyah yang biasanya dilakukan oleh orang tua atau lansia sebagai benuk ramah tamah. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Tamansuruh didasarkan pada aspek latar rupa bumi.

c. Toponimi Latar Lingkungan Alam Tumbuhan

Menurut Sudaryat (2000) latar lingkungan alam terbagi menjadi dua, yaitu tumbuhan dan hewan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat wilayah Kecamatan yang menggunakan unsur hewan atau tumbuhan dalam memberikan nama wilayah. Berikut hasil dan pembahasan toponimi yang didasarkan pada latar lingkungan alam tumbuhan.

Data 1 : Sambirejo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hari (56 tahun), nama Sambirejo berasal dari nama pohon Sambi yang banyak tumbuh di wilayah tersebut saat itu. Hal ini menunjukan bahwa nama Sambirejo didasarkan pada latar lingkungan alam (tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan Desa Sambirejo.

“Dulu ada banyak pohon sambi yang besar-besar dan orang-orang sering berteduh di bawahnya, di situ jadi ramai kalau bahasa jawanya disebut *rejo*, akhirnya jadi Sambirejo” (Sumber : Hari, wawancara tanggal 17 Maret 2024)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama Sambirejo berasal dari kata *sambi* dan *rejo*. *Sambi* berarti tumbuhan pohon Kesambi dan *rejo* berarti ramai. Dengan begitu, nama Sambirejo dapat diartikan sebagai pohon Kesambi yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Sambirejo didasarkan pada aspek lingkungan alam (Tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat.

Data 2 : Tanjungsrejo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iksan (55) tahun, nama Tanjungrejo berasal dari nama pohon tanjung yang tumbuh di sekitar sungai wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nama Tanjungrejo didasarkan pada latar lingkungan alam (tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan dusun Tanjungrejo.

“Kalau Tanjungrejo ya karena pinggirannya sungai daerah utara banyak ditumbuhi pohon Tanjung yang rimbun, jadi orang sini nyebutnya Tanjungrejo, rejonya yo rame itu” (Sumber : Iksan, wawancara 1 Maret 2024)

Versi 1 : Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama Tanjungrejo berasal dari kata *tanjung* dan *rejo*. Dengan begitu, nama Tanjungrejo dapat diartikan sebagai pohon tanjung yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Tanjungrejo didasarkan pada aspek lingkungan alam (tumbuhan). Terdapat sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat yakni tradisi *Armng flanal* yang dilaksanakan setiap tahun genap. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati korban pembuat sungai di masa Belanda serta bentuk rasa syukur masyarakat dengan adanya sungai tersebut yang berfungsi sebagai pengairan sawah. Tradisi ini berlangsung selama 2-3 hari. Sebelum puncak arung kanal dilakukan, ada ritual yang bernama Balang Apem (lempar kue apem) yang merupakan bentuk penolakan bala serta puji syukur kepada Tuhan. Ritual tersebut diawali dengan tarian gandrung oleh perempuan yang masih gadis. Kemudian sesepuh desa mendakan apem yang akan digunakan untuk ritual. Apem tersebut nantinya akan direbutkan oleh masyarakat yang dilemparkan oleh gadis-gadis melalui perahu kecil dan menyusuri sungai. Masyarakat di pinggir sungai memiliki keyakinan bagi siapa yang menangkap dan memakan apem tersebut akan mendapat berkah. Ritual ini dilakukan oleh gadis-gadis sebagai makna perjodohan yakni bagi yang menangkap apem pertanda akan segera mendapatkan jodoh.

Versi 2 : Tanjungrejo berasal dari kata tanjung yang berarti daratan yang menjorok ke bagian laut. Hal ini berhubungan dengan adanya sungai besar yang berada di daerah Tanjungrejo. Sungai tanjung bermuara di pantai selatan, yaitu di pantai parang semar. Sungai tanjung kemungkinan dapat berkaitan dengan laut atau pantai parang semar. Pada zaman dahulu, tanjung menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal besar yang bersandar pada suatu bukit. Menurut warga sekitar, nama parang semar berasal dari adanya parang yang merujuk pada tebing atau batu karang yang menjorok ke laut. Batu karang ini menggambarkan karakteristik geografis di pantai parang semar. Semar adalah nama tokoh dalam pewayangan Jawa yang dikenal sebagai sosok pelindung. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan parang diharapkan sebagai pelindung untuk penduduk yang

tinggal di wilayah pantai parang semar. Parang tersebut kemungkinan dulu menjadi tempat pemberhentiannya kapal-kapal.

Data 3 : Sere.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yadi (57 tahun) sebagai kepala Desa Bangorejo yang menjelaskan bahwa nama Sere berasal dari nama rempah *serai* yang tumbuh di wilayah tersebut. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan dusun

“...banyak tumbuhan *bmmbon*, diantaranya ya sereh, suruh itu atau sirih”
(Sumber : Yadi, wawancara 2 Maret 2024)

Sebelum wilayah tersebut dibuka, hutan atau *alas* yang lebat banyak ditumbuhi oleh serai dan bumbu dapur lainnya. Tanah yang subur menjadi salah satu faktor utama wilayah Sereh mudah untuk ditanami tumbuhan. Wilayah Sere juga dialiri oleh sungai Tanjung dan bangunan konservasi air yang disebut sebagai *dam* (bendungan). Derasnya air di dam tersebut sering dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tempat wisata gratis. Hal ini menunjukkan bahwa nama Sere didasarkan pada latar lingkungan alam (tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat.

Data 4 : Plaosan.

Berdasarkan hasil literasi dokumen desa, Plaosan berasal dari kata *laos* yang merupakan nama tumbuhan. Dahulu ketika wilayah tersebut masih berbentuk hutan, ditemukan banyak tanaman lucu atau sejenis laos, sehingga masyarakat menyebutnya dengan huan laos. Setelah hutan tersebut dibuka menjadi pemukiman warga, akhirnya diberikan nama Plaosan atau *Pelaosan*. Plaosan memiliki arti hutan yang dipenuhi oleh tanaman laos. Hal ini menunjukkan bahwa nama Plaosan didasarkan pada latar lingkungan alam (tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat

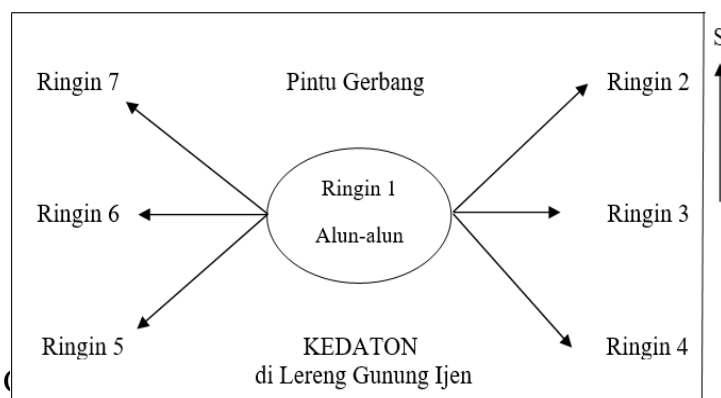
Data nomor 5 menunjukkan sebuah desa yang bernama Ringintelu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi (52 tahun) nama Ringintelu berasal dari kata *Ringin* yang berarti pohon beringin dan *tfelm* yang berasal dari bahasa Jawa berarti tiga. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan dusun Ringintelu

“Singkatnya dulu ketika saya masih kecil di wilayah sekolah SD kulon kono, ada tiga pohon beringin kembar yang tumbuh menjulang tinggi dan rindang, masyarakatan sini percaya kalau pohon ringin tadi angker to, akhire jadi simbol daerah sini terus diberilah nama Ringintelu itu ”
(Sumber : Budi, wawancara 20 April 2024)

Versi 1 : Secara administratif, Desa Ringintelu merupakan Desa yang mengalami pemekaran wilayah dari Desa Sukorejo. Pada tahun 1998, Ringintelu diresmikan sebagai nama Desa di Kecamatan Bangorejo. Nama Ringintelu berasal dari adanya

tiga pohon beringin yang tumbuh di satu wilayah. Pohon beringin dipercayai menyimpan hal-hal mistis oleh masyarakat. Menurut mitologi Hindu, pohon beringin dipercayai sebagai pohon agung yang berasal dari surga. Adanya tiga pohon beringin kembar yang tumbuh di wilayah tersebut masyarakat memberikan nama wilayah dengan nama Ringintelu yang berarti tiga pohon beringin. Hal ini menunjukkan bahwa nama Ringintelu didasarkan pada latar lingkungan alam (tumbuhan) sesuai dengan teori Sudaryat.

Versi 2 : Tafsir kedua menunjukkan penamaan Ringintelu didasarkan pada sistem pertahanan. Pada zaman dahulu, pohon beringin menjadi tanaman yang ditanam di wilayah keraton. Pohon beringin tersebut bertujuan sebagai sistem perlindungan dan kekuatan dari berbagai gangguan untuk melindungi keraton. Pohon beringin menjadi simbol dari sistem pertahanan pos-pos pangkalan pengamanan wilayah Negeri Blambangan (Sukatman dan Siswanto, 2024). Pada mulanya pohon beringin simbol dari pengayoman dan kebijaksanaan. Konsep melindungi dan mengayomi dikembangkan dari sejuk dan teduhnya pohon beringin. Konsep tersebut juga dilengkapi dengan penjagaan prajurit atau pos pengamanan. Pos pengamanan terbagi menjadi tujuh titik yang disebut sebagai “Sistem Ringin Pitu” yang ditandai dengan pohon beringin. Benteng pertahanan tersebut beralih menjadi nama wilayah dan pohon beringinnya tidak ditemukan lagi.



Sumber: Smkatman dan Siswanto, 2024

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa kedaton dibangun di bawah gunung, sehingga halaman belakang menghadap ke selatan sebagai situs penyembahan kepada Siwa dan sebagai benteng keraton. Pohon beringin yang berada di tengah sebagai pusat kekuatan saat prajurit berkumpul pada suatu titik. Titik pertahanan ada tujuh tempat yang ditandai dengan tujuh buah pohon beringin. Hal inilah yang disebut sebagai “Sistem Pertahanan Ringin Pitu” sebagai pos penjagaan berlapis dengan jarak tertentu (Sukatman dan Siswanto, 2024).

d. Toponimi Latar Lingkungan Alam Hewan

Menurut Sudaryat (dalam Mursidi dan Soetopo, 2021) latar lingkungan terbagi menjadi dua yaitu, tumbuhan dan hewan. Masyarakat memberikan nama wilayah salah satunya didasarkan pada latar lingkungan alam hewan. Berikut pembahasan tentang toponimi latar lingkungan alam berupa hewan.

Data 1 : Bangorejo.

Versi 1 : Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mumun (52 tahun), nama Bangorejo berasal dari kata *bangam* dan *rejo*. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan Desa Bangorejo.

“jaman Belanda dulu mungkin sekitar 1910, tepatnya di selatan Kalisetail dan sebelah timur gunung Srawet ada hutan Gebang. Orang-orang sering mencari kayu disana untuk atap rumah pada saat itu. Di hutan gebang itu, banyak burung bangau. Masyarakat nyebutnya kebon bangao. Sehubungan dengan banyaknya bangau, akhirnya ditetapkan sebagai nama desa Bangorejo” (Sumber : Mumun, wawancara tanggal 6 April 2024)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama Bangorejo berasal dari kata *bangam* dan *rejo*. Bangau berarti nama burung yang hidup mendominasi di hutan gebang dan *rejo* berarti ramai. Hutan gebang dahulu dikenal sebagai hutan yang mistis. Beberapa masyarakat percaya bahwa hutan tersebut terdapat siluman manusia berkepala anjing. Mereka beranggapan seseorang yang memasuki hutan gebang tidak akan bisa menemukan jalan keluar. Namun, seiring berjalannya waktu, mitos tersebut hilang oleh masyarakat. Hutan gebang tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari kayu. Mereka sering menjumpai banyak burung bangau yang hidup di hutan gebang, sehingga menyebutnya sebagai kebun bangau.

Versi 2 : Terdapat versi cerita kedua yang menafsirkan nama bango berkaitan dengan salah satu Raja. Menurut Iskandar (dalam Sukatman dan S.M Fitriah, 2024) terdapat Resi yang bernama Kasyapa atau yang dikenal dengan Raja Bango Agung. Nama Kasyapa atau Kasapa berasal dari salah satu toponimi yang berjudul toponim rakai angsa pertapa. Hewan angsa menjadi bentuk penggambaran bangau besar sebagai simbol dari Raja Bangau. Angsa juga merupakan simbol dari resi Kasapa, atau ayah dari Raja Garuda. Dalam tradisi Jawa terdapat cerita tentang burung garuda yang suka bertengger di pohon besar atau disebut sebagai pohon Gurda (Boniyem, dalam Sukatman dan S.M Fitriyah, 2024). Raja Garuda atau Raja Elang menjadi inspirasi untuk penamaan wilayah di Nusantara, diantaranya Gurdo (garudo/garuda) di Ngawi, Jawa Timur dan Magelang (Manuk Ageng Elang), Jawa Tengah. Dengan begitu, nama Bangorejo dapat diartikan sebagai burung bangau ramai. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Bangorejo didasarkan pada aspek lingkungan alam (Hewan) sesuai dengan teori Sudaryat.

Data 2 : gua Lowo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukarmun nama gua lowo diberikan karena banyaknya hewan kelalawar yang menghuni gua tersebut. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul nama gua kelalawar.

“di gunung srawet ada gua, namanya gua lowo atau gua kelalawar. Gua itu kelihatannya sempit kalau dari luar hanya cukup untuk masuk satu orang, tpi kalau sudah masuk itu luas sekali. Dinamakan gua lowo ya karena disitu rumahnya kelalawar, jadi banyak kelalawar didalam gua itu.” (Sumber : Bapak Sukarmun, wawancara tanggal 10 Februari 2024)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama guo lowo berasal dari kata lowo yang berarti hewan kelalawar. Lowo berarti nama burung kelalawar yang hidup di gua tersebut. Jumlah hewan kelalawar yang sangat banyak, akhirnya gua tersebut diberikan nama guo lowo. Akses menuju gua lowo sangat sulit, karena berada di gunung srawet sebelah utara. Hal ini membuat keberadaan gua lowo jarang diketahui oleh masyarakat. Dengan begitu, nama guo lowo dapat diartikan sebagai gua yang banyak dihuni oleh burung kelalawar. Hal ini menunjukkan bahwa nama gua lowo didasarkan pada aspek lingkungan alam (hewan) sesuai dengan teori Sudaryat

B. Aspek kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan merupakan aspek dalam toponimi yang menghubungkan antara penamaan wilayah dengan kehidupan sosial manusia atau tempat berinteraksi masyarakat (Sudaryat, et al., 200ç). Di Kecamatan Bangorejo, beberapa nama wilayah didasarkan pada aspek kemasyarakatan yang meliputi (1) tokoh masyarakat, (2) pengharapan, dan (3) kebiasaan masyarakat. Berikut ini uraian tentang toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan aspek kemasyarakatan.

1) Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat dalam aspek kemasyarakatan diartikan sebagai orang atau tokoh yang memiliki kontribusi besar. Tokoh masyarakat dimanfaatkan dalam memberikan nama pada suatu wilayah tertentu. Di Kecamatan Bangorejo terdapat wilayah yang memberikan nama wilayah berdasarkan tokoh masyarakat.

Data 1 : Temurejo.

Versi 1 : Temurejo adalah nama salah satu desa di Kecamatan Bangorejo. Berdasarkan hasil literasi dokumen berjudul monograf desa Temurejo yang disusun oleh staff desa setempat, wilayah Temurejo tersebut hanya berupa hutan rimba. Sekitar tahun 1ç32 beberapa orang datang di wilayah tersebut dari Trenggalek, Kediri, Tulungagung, dan Blitar. Dari pertemuan orang-orang tersebut, lahan hutan rimba dibuka menjadi pedesaan. Setelah satu tahun berdiri, pedesaan tersebut mulai ramai dihuni banyak warga. Mereka berkumpul untuk

mencapai kesepakatan dalam memberi nama wilayah tersebut dengan nama Temurejo. Temurejo diartikan sebagai pertemuan orang-orang yang menjadikan wilayah tersebut hidup atau ramai.

Versi 2 : Temurejo yaitu berasal dari kata “temu” merujuk pada bagian akar yang berbentuk ripang atau umbi. Rimpang merupakan bagian tanaman yang tumbuh di bawah tanah untuk menyimpan makanan. Nama tumbuhan yang berawalan kata “temu” adalah temulawak, temu ireng, dan temu kuning atau kunyit. Tanaman tersebut digunakan dalam pengobatan tradisional karena mengandung zat aktif yang bermanfaat untuk kesehatan. Oleh karenanya, nama Temurejo dapat didasarkan pada arti yang luas yakni nama tumbuhan yang berperan penting dalam kesehatan manusia.

2) Pengharapan Masyarakat

Setiap nama memiliki doa dan harapan yang disematkan. Kedua hal tersebut berlaku pada nama wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Hasil pembahasan toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo yang penamaannya didasarkan pada doa dan harapan masyarakat adalah Sambimulyo.

Data 1 : Sambimulyo

Berdasarkan sumber di www.facebook.com pada laman komunitas Banjoewangi Tempoe Doeloe, ditulis oleh salah satu akun Mas Bagus Seputra tentang asal-usul penamaan desa Sambimulyo. Berawal dari perjanjian Giyanti sekitar tahun 155 di Solo, terdapat perselisihan antara Sri Sultan Hamengkubuwono dan Pakubuwono yang menyebabkan beberapa keluarga istana meninggalkan Yogyakarta, salah satunya yaitu Sembran. Sampai perjalanan, Sembran dan kerabatnya bertemu Ki Ajar Setakir dan diberikan tanah. Ki Ajar berpesan agar mereka mencari tanah sesuai dengan yang Ki Ajar berikan. Singkatnya, Sembran sampai di suatu tempat dan menyadari jika tanah yang dia bawa bersinar. Tanah tersebut ditanam dan tumbuh pohon kesambi yang berbuah dan menjulang tinggi dan banyak orang yang datang untuk melihat pohon kesambi yang bersinar ketika terkena cahaya matahari. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut diberi nama Kesambianmulyo atau Sambimulyo yang berarti pohon sambi yang berasal dari istana Ngayogyakarta dimulyakan. Hal ini menunjukkan bahwa nama Sambimulyo memiliki makna doa pengharapan yang disematkan oleh masyarakat.

3) Kebiasaan Masyarakat

Kehidupan masyarakat secara berkelompok memiliki pola perilaku yang menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan masyarakat menjadi salah satu unsur dari penamaan suatu wilayah (Sudaryat, 2006). Hasil pembahasan toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo yang penamaannya didasarkan pada kebiasaan masyarakat yaitu sebagai berikut.

Data 1 : Sukorejo.

Versi 1 : Berasal dari kata “*suko*” yang berarti kebiasaan masyarakat suka atau senang dan “*suko*” menunjukkan nama pohon asoka. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nonong sebagai juru kunci menjelaskan mengenai asal-usul penamaan Desa Sukorejo.

“Kalau asal-usul nama desa Sukorejo *ikm asale yo teko Smko artine seneng mtowo bmngah, rejo artine rame, ramene* daerah *kene akhire podo seneng*” (Sumber : Pak Nonong, wawancara 7 Agustus Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa penamaan Sukorejo berasal dari kebiasaan masyarakat yaitu pada “*suko*” yang berarti suka atau senang dan “*rejo*” yang berarti ramai. Wilayah tersebut memiliki keadaan tanah yang khas yaitu berwarna merah dan struktur tanah yang baik. Hal ini membuat tanah daerah Sukorejo memudahkan bagi petani untuk bercocok tanam, sehingga petani setempat penuh suka cita ketika tanaman yang mereka tanam membuahkan hasil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nama Sukorejo memiliki arti sukacita yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Versi 2 : Sukorejo didasarkan pada kata “*suko*” yang menunjukkan salah satu nama bunga, yaitu bunga Asoka. Menurut salah satu warga setempat yaitu Pak Aziz, menjelaskan bahwa dahulu wilayah Sukorejo banyak ditemukan tanaman pohon asoka. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aziz mengenai asal-usul penamaan Desa Sukorejo

“*Ndisek daerah kene akeh kembang suko, lak coro Bahasa Indonesia jenenge asoka, dadi wong kene njenengi Sukorejo*”

(Sumber : Aziz, wawancara 13 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa penamaan Sukorejo berasal dari kata “*suko*” yang berarti bunga asoka. Dahulu, ketika wilayah tersebut masih berupa hutan dan akan dibuka pemukiman warga, wilayah ini banyak ditumbuhi pohon asoka. Oleh karenanya, wilayah ini disebut sebagai Sukorejo yang berarti wilayah yang dipenuhi pohon asoka.

Versi 3 : Penamaan Sukorejo yaitu berasal dari kata “*suka*” yang berarti senang atau “*saka*” yang berarti nama Raja dan “*rejo*” yang berarti pemimpin. Kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai tempat yang dipimpin oleh seorang raja dan membawa kebahagiaan. Nama Sukorejo berkaitan dengan Raja Saka. Menurut Sukatman dan Siswanto (2024) Berdasarkan cerita rakyat yang beredar, Raja Saka atau Aji Saka adalah putra seorang raja dari negeri Selapura yang berkuasa di Kerajaan Medhang Kamulan di Jawa Kuna. Kedatangan Aji Saka atau Raja Saka ke Jawa dari kemenangannya atas raja tiran bernama **Dewata Cengkar** di Medang Kamulan Setelah mengalahkan Dewata Cengkar, Aji Saka menjadi raja dan membawa ketertiban serta peradaban ke wilayah tersebut. Aji Saka menjadi simbol awal peradaban dan pengenalan sistem penanggalan di Jawa. Raja Saka

menjadi simbol awal mula peradaban dan tata pemerintahan di Jawa. Keterkaitan antara Raja Saka dengan nama Sukorejo dapat mencerminkan harapan masyarakat agar wilayah tersebut akan makmur oleh adanya tokoh yang berjiwa besar seperti halnya Raja Saka.

Data 2 : Yudomulyo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi nama Yudomulyo berasal dari kata *Ymdho* yang berarti perang, berasal dari kata “Baratayudha” yang berarti perang atau menunjukkan keberanian, dan kata *Mmlyo* yang berasal dari bahasa Jawa berarti mulia atau makmur. Berikut hasil wawancara dengan Pak Budi (52) mengenai asal-usul penamaan dusun Yudomulyo.

“mulyo itu kan artinya seneng, warga Yudomulyo dulunya itu orang-orang pendatang, ada yang dari Mataram, Jogja, Ponorogo. Dulu jamannya babat alas di Yudomulyo, orang-orang situ pinter-pinter ngomong, pinter politik lah intine, jadi seneng debat, makanya dulu yang mencetuskan ide pemekaran wilayah desa di sini ya tokoh-tokoh itu, akhirnya dinamakan Yudomulyo mergo onoke wong-wong sing seneng debat iku”

(Sumber : Budi, wawancara 20 April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nama Yudomulyo berakar dari kata Yudo yang berarti perang. Nama Yuda atau *Ymdo* berhubungan dengan sejarah perang Baratayuda sebagai bentuk perang persaudaraan antara Pandawa dan Kurawa untuk memperebutkan kekuasaan. Nama Baratayudha identik dengan kegagahan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Pandawa dan Kurawa. Namun, Perang yang dimaksudkan adalah adanya perdebatan antar masyarakat saat mencetuskan wilayah. Masyarakat yang datang dari beberapa daerah memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menyuarakan pendapat. Adanya kebiasaan tersebut akhirnya wilayah tersebut diberikan nama Yudomulyo. Hal ini menunjukkan bahwa nama Yudomulyo berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu suka berargumen.

C. *Aspek flebmdayaan*

Menurut Sudaryat (Mursidi dan Soetopo, 2021) pemberian sebuah nama dalam suatu wilayah juga sering berkaitan dengan aspek kebudayaan. Hal ini dapat berkaitan dengan mitologis, cerita rakyat, atau sistem kepercayaan (religius). Tak jarang pula pemberian nama dikaitkan dengan legenda yang ada pada suatu wilayah tersebut. Sehubungan dengan penamaan wilayah masyarakat Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi memberikan nama daerah berdasarkan dengan budaya, mitos, dan sejarah yang ada atau peninggalan yang ditemukan saat pembukaan lahan. Berikut pembahasan tentang penamaan wilayah yang didasarkan pada aspek kebudayaan.

Data 1 : Pasembon

Pasembon adalah nama dusun yang berada di Desa Sambirejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohmah (44 tahun) nama Pasembon berasal dari kata “sumbon” atau “nyumbon” yang berarti tempat persembunyian. Berikut hasil wawancara mengenai asal-usul penamaan dusun Pasembon.

“zaman dahulu, ketika masih penjajahan, daerah *lor* sampai daerah sini jadi tempat persembunyian pejuang kemerdekaan yang ikut perang dari kejaran penjajah, jadilah disebutnya daerah pasembon yang berasal dari kata nyumbon artinya sembunyi” (Sumber : Rohmah, wawancara 10 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa wilayah ini berkaitan dengan sejarah masa kolonial Belanda. Pada zaman penjajahan dahulu, wilayah Bangorejo menjadi salah satu incaran penjajah. Hal ini dibuktikan dengan wilayah ini yang pernah menjadi tempat persembunyian para pejuang kemerdekaan dari penjajah. Oleh karenanya, nama Pasembon memiliki makna tempat penyembunyian. Nama pasembon diberikan sebagai bentuk penamaan wilayah tersebut berkaitan dengan historis atau sejarah pada masa penjajahan.

Data 2 : Selorejo

Versi 1 : Selorejo adalah nama salah satu dusun di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil dari literasi dokumen desa, Selorejo berasal dari kata “seluh” dan “rejo”. Seluh atau waluh adalah nama jenis dari buah labu dalam bahasa Jawa yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Tanaman tersebut digemari oleh warga sekitar sebagai santapan di pagi hari. Ramainya warga sekitar yang mencari pohon seluh atau labu tersebut, mereka menyebutnya dengan seluhrejo atau Selorejo yang berarti sebagai banyaknya tanaman labu.

Versi 2 : nama Selorejo berasal dari kata “selo” dari bahasa Jawa berarti batu, dan “rejo”. Menurut warga sekitar sebelum wilayah ini menjadi perkampungan, terdapat bebatuan besar yang menjadi karakteristik geografis keadaan lingkungan tersebut. Batu tersebut menjadi penanda ilmiah yang digunakan sebagai nama tempat dengan menggambarkan ciri khas dari wilayah tersebut. Seperti halnya nama dusun yang berada di kaki gunung Merapi, yaitu dusun Selo. Jalanan di wilayah dusun ini dipenuhi oleh bebatuan yang keras dan terjal. Hal ini menandakan bahwa nama Selo adalah berasal dari bahasa Jawa yang berarti batu.

2. Makna Simbolik Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Kehidupan manusia sebagai makhluk budaya penuh dengan simbol-simbol tertentu. Simbol merupakan tanda yang mengandung makna tertentu. Dalam

tradisi lisan dan kebudayaan simbol dapat merepresentasikan makna dari suatu budaya. Menurut Spradley (1977) makna simbol dapat diidentifikasi melalui tiga unsur yang berhubungan yaitu simbol itu sendiri, rujukan, atau hubungan antara simbol dan rujukan tersebut. Dalam penelitian ini, simbol merujuk pada istilah yang terdapat dalam keterangan informan. Berikut pembahasan mengenai makna simbolik dalam toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

A. Makna Simbolik tentang Wilayah flekmasaan

Pemberian sebuah nama tidak terbatas sebagai identitas pembeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Sebuah nama dapat digunakan sebagai penanda, seperti adanya sebuah kekuasaan atau kepemimpinan tertentu. Kekuasaan dan kepemimpinan tertinggi salah satunya dipegang oleh seorang raja dalam kerajaan. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, raja menandai wilayah dengan memberikan nama pada wilayah kekuasaannya (Rohimah, 2023). Berikut ini Toponimi Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang memiliki makna simbolik wilayah kekuasaan.

Tabel 2.1 Makna Simbolik Wilayah Kekuasaan

No	Denotatif		Konotatif			
	Objek	Penanda	Petanda	Mitos	Makna	
1.	Desa Bangorejo	[BANGO]	Salah satu desa di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang penamaan wilayahnya didasarkan pada banyaknya burung bangau	Kata <i>bangam</i> memiliki arti burung bangau dan dapat diartikan sebagai simbol dari raja Daud dan <i>rejo</i> berarti raja. Bangorejo secara simbolik dapat bermakna wilayah kekuasaan raja Daud.	Nama Bangorejo dapat dimaknai sebagai kawasan suatu kerajaan. Jadi, makna simbolik yang terkandung dalam nama wilayah Bangorejo adalah wilayah kekuasaan	
2.	Guo Lowo	[LOWO]	Guo Lowo terletak di wilayah Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Asal penamaan nama tersebut dari banyaknya hewan kelalawar yang	Warga sekitar mempercayai bahwa kelalawar yang berada di dalam gua tersebut merupakan penanda adanya hal-hal yang mistis di wilayah tersebut.	Guo lowo berasal dari unsur nama hewan kelalawar. Sukatman (2017) menjelaskan bahwa gua lawa adalah istana seorang raja dengan simbol raja Kelalawar. Jadi, makna simbolik toponimi guo lowo adalah menandai wilayah kekuasaan.	

			ditemukan di dalam gua.			
3.	Desa Sukomukti	[SUKO]	Salah satu dusun di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang penamaan wilayahnya didasarkan pada banyaknya tanaman bunga asoka.	Kata <i>smko</i> berarti bunga asoka. Dalam mitologi Hindu, Bunga asoka berkaitan dengan kehidupan dewa-dewi. Sukomukti secara simbolik dapat bermakna wilayah kekuasaan dewa-dewi.	Nama Sukomukti dapat memiliki makna bunga Asoka yang merupakan bagian dari kehidupan istana dewa-dewi. Jadi, makna simbolik nama Sukomukti adalah wilayah kekuasaan Raja Soka.	
4.	Dusun Kebonrejo	[KEBONREJO]	Salah satu dusun di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang penamaannya didasarkan pada adanya perkebunan tebu dan randu di wilayah tersebut.	Kata <i>rejo</i> berarti raja. Kata <i>kebm</i> dalam penamaan wilayah ini merujuk pada tumbuhan randu dan tebu. Pohon randu dalam mitologi Hindu diyakini sebagai simbol Brahma.	Nama Kebonrejo dapat memiliki makna kawasan raja yang memiliki banyak kebun, yaitu kebun randu. Jadi, makna simbolik nama Kebonrejo adalah wilayah kekuasaan.	
5.	Desa Ringintelu	[RINGINTELU]	Desa di Kecamatan Bangorejo yang penamaannya didasarkan pada adanya pohon beringin.	Kata “Ringin” berarti pohon beringin yang merujuk pada penanda sistem pertahanan yang digunakan pada zaman keraton atau kerajaan.	Nama Ringintelu dapat menjadi penanda kawasan raja yang ditandai adanya pohon beringin yang menjadi sistem pertahanan pada zaman kerajaan.	

1) Bangorejo

Wilayah Bangorejo merupakan wilayah yang dahulu dikenal sebagai lingkungan yang angker oleh masyarakat sekitar. Mitos yang dahulu dipercayai oleh masyarakat yaitu adanya siluman manusia berkepala anjing yang hidup di hutan Bangau. Konon ketika seseorang masuk ke hutan tersebut tidak akan bisa kembali atau menghilang. Hutan bangau didominasi oleh pohon gebang.

Penamaan hutan bangau diperoleh dari adanya ratusan bangau yang hidup di hutan tersebut. Hewan bangau merupakan simbol dari kerajaan Daud. Bersumber dari tafsir al-azhar¹ yang ditulis oleh Hamka menjelaskan dalam Surat Shad ayat 17-20 bahwa Nabi Daud As. berkedudukan sebagai raja dengan

¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar jilid 8...6161

pengikutnya yaitu burung-burung, sehingga Nabi Daud As dapat disebut sebagai Raja Bangau yang memimpin pasukannya.

Menurut Iskandar (dalam Sukatman dan S.M Fitriah, 2024) terdapat Resi Kasyapa atau dikenal dengan Raja Bango Agung. Nama Kasyapa atau Kasapa berasal dari salah satu toponimi yang berjudul toponim rakai angsa pertapa. Pertapa Raja Bango disebut sebagai orang yang bijak. Selain Bangorejo, keberadaan Raja Bango di Nusantara ditandai dengan nama wilayah diantaranya Rawa Bango di Cianjur, dan Candi Bango di Prambanan. Hewan angsa menjadi bentuk penggambaran bangau besar sebagai simbol dari Raja Bangau. Angsa juga merupakan simbol dari resi Kasapa, atau ayah dari Raja Garuda. Dalam tradisi Jawa terdapat cerita tentang burung garuda yang suka bertengger di pohon besar atau disebut sebagai pohon Gurda (Boniyem, dalam Sukatman dan S.M Fitriyah, 2024). Raja Garuda atau Raja Elang menjadi inspirasi untuk penamaan wilayah di Nusantara, diantaranya Gurdo (garudo/garuda) di Ngawi, Jawa Timur dan Magelang (Manuk Ageng Elang), Jawa Tengah. Oleh karenanya, Bangorejo merupakan penanda wilayah kekuasaan Raja Bangau yang memiliki makna simbolik wilayah kekuasaan.

2) Guo Lowo

Guo Lowo merupakan gua kecil yang dihuni oleh hewan kelalawar dalam jumlah sangat banyak. Guo Lowo terletak di gunung Srawet desa Kebondalem. Perjalanan menuju Guo Lowo sulit untuk diakses karena letaknya di sebuah gunung dan harus melewati jalanan yang terjal. Oleh karenanya, tidak banyak orang yang tau keberadaan Guo Lowo di gunung srawet. Selain itu, mitosnya Guo Lowo dikenal sebagai gua yang mistis karena letaknya di gunung Srawet.

Gunung Srawet dikenal sebagai gunung yang angker dan mistis. Masyarakat sekitar meyakini adanya sosok penunggu di gunung tersebut, sehingga tidak banyak orang yang memiliki keberanian untuk mengunjungi gua tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemburu meninggal karena sakit-sakitan setelah memburu hewan di gunung srawet.



Gambar 2.1 Gua Lowo di Gunung Srawet

Sumber : Youtube https://youtu.be/saiGcXuxixk?si=xExc_sR4QIOY-WCb

Penamaan wilayah lainnya yang berkaitan dengan hewan kelalawar berada di wilayah Gua Lawa yang terletak di Kecamatan Watulimo Trenggalek. Menurut Sukatman (2017) Gua Lawa adalah istana seorang raja dengan simbol Raja kelalawar yang digambarkan dalam wujud patung seorang raja yang memiliki sayap kelalawar. Unsur penamaan “lowo” yang berarti hewan kelalawar diduga masih memiliki hubungan dengan kekuasaan raja kelalawar. Oleh karenanya, Guo Lowo merupakan penanda wilayah kekuasaan Raja kelalawar yang memiliki makna simbolik wilayah kekuasaan.

3) Sukomukti

Sukomukti merupakan salah satu nama wilayah yang berasal dari tanaman pohon asoka. Nama Asoka berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti suka cita atau kebahagiaan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dan harapan masyarakat untuk merasakan kegembiraan atau suka cita. Lambang kebahagiaan ini terlihat dari warna-warni bunga asoka. Menurut Regina (2010) pohon Asoka menggambarkan kedekatan antara bangsawan istana dan suasana istana. Pohon Asoka berkaitan dalam mitologi agama Hindu dan Buddha. Dalam agama Buddha, salah satu Raja yang berkuasa pada kekaisaran Maurya Gupta pada tahun 23-232 SM disebut sebagai raja Asoka. Dalam agama Hindu di India, bunga Asoka dianggap sebagai bunga suci. Selain itu, umat Buddha dan Hindu mempercayai bahwa tumbuhan Asoka berhubungan dengan Yakshi atau makhluk mitologi kepercayaan kedua agama tersebut.



Gambar 2.2 Pohon Asoka

Sumber : Google <https://images.app.goo.gl/mNX4Y6bGF1zvC2bz7>

Berdasarkan hal diatas, dapat ditafsirkan bahwa nama Sukomukti memiliki hubungan dengan wilayah kekuasaan Raja Asoka. Pohon Asoka berkaitan dengan adanya Dewi Yakshi yang dipercayai oleh umat Buddha dan Hindu. Menurut Rohimah et al., (2020) patung Dewi Yakshi digambarkan dengan kaki yang menginjak pangkal batang dan tangannya memegang cabang pohon asoka. Oleh karena itu, dalam agama Buddha dan Hindu mempercayai bahwa pohon asoka adalah tanaman kerajaan. Bunga dari pohon Asoka digunakan untuk acara ibadah untuk persembahan kepada dewa dan dewi oleh umat Hindu atau Budha. Oleh

karenanya, hubungan pohon asoka dengan kata “mukti” memiliki makna wilayah kekuasaan Raja Asoka dengan kemakmuran.

4) Kebunrejo

Kebunrejo merupakan nama yang berasal dari kata “kebun” yang berarti perkebunan. Dalam penafsiran lain yang berkaitan dengan kata “kebun” merujuk pada pepohonan, salah satunya pohon kapuk, sementara “rejo” dalam bahasa Jawa berarti raja. Oleh karena itu, Kebunrejo dapat diartikan sebagai raja yang memiliki banyak pohon kapuk. Pohon kapuk, juga dikenal sebagai randu, yama, atau kepuh, dipercaya dalam kepercayaan masyarakat Bali sebagai sarang Banaspati Raja atau penguasa pohon-pohon besar (Damayanti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa raja dengan banyak pohon kapuk adalah raja agung yang menguasai raja-raja besar lainnya. Mitologi Hindu mendukung hal ini dengan menyebut kapuk sebagai rambut dewa tertinggi yaitu Brahmana. Oleh karenanya, Kebunrejo merupakan penanda wilayah kekuasaan Raja kapuk yang memiliki makna simbolik wilayah kekuasaan.



Gambar 2.3 Perkebunan di Kebunrejo

Sumber : dokumentasi pribadi

5) Ringintelu

Penamaan Ringintelu berasal dari kata “*ringin*” yang berarti pohon beringin, dan “*telu*” yang berasal dari bahasa Jawa berarti tiga. Nama Ringintelu berkaitan dengan pos-pos sebagai sistem pertahanan yang berada di kerajaan Belambangan dahulu. Pada zaman dahulu, pohon beringin menjadi tanaman yang ditanam di wilayah keraton Yogyakarta. Hal ini membuktikan dengan adanya sistem pertahanan yang ditandai dengan pohon beringin pada masa kerajaan dahulu.



Gambar 2.4 Pohon beringin yang berada di Keraton Yogyakarta

Sumber : <https://images.app.goo.gl/WrJixwbxjw3vqmmum7>

Pohon beringin tersebut bertujuan sebagai sistem perlindungan dan kekuatan dari berbagai gangguan untuk melindungi keraton. Pohon beringin menjadi simbol dari sistem pertahanan pos-pos pangkalan pengamanan wilayah Negeri Blambangan (Sukatman dan Siswanto, 2024). Pada mulanya pohon beringin simbol dari pengayoman dan kebijaksanaan. Konsep melindungi dan mengayomi dikembangkan dari sejuk dan teduhnya pohon beringin. Konsep tersebut juga dilengkapi dengan penjagaan prajurit atau pos pengamanan. Pos pengamanan terbagi menjadi tujuh titik yang disebut sebagai “Sistem Ringin Pitu” yang ditandai dengan pohon beringin. Benteng pertahanan tersebut beralih menjadi nama wilayah dan pohon beringinnya tidak ditemukan lagi. Oleh karenanya, ringintelu merupakan penanda wilayah kekuasaan Raja Belambangan yang memiliki makna simbolik wilayah kekuasaan.

B. Makna Simbolik tentang tfempat Smci

Penamaan wilayah merupakan salah satu bentuk dari simbol yang memuat informasi tertentu. Salah satu simbol wilayah adalah simbol tempat yang dianggap suci dan berhubungan dengan proses etnografis atau ketuhanan. Keberadaan Tuhan perlu diwujudkan dalam pikiran manusia agar pemujaan lebih terarah (Samiyono, 2013). Tempat suci dapat berkaitan dengan aspek Ketuhanan yang berhubungan tempat ibadah, seperti masjid, pura, wihara, gerejaSelain berhubungan dengan Ketuhanan, tempat suci juga dapat berkaitan dengan tempat untuk bertapa. Berikut ini Toponimi Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang memiliki makna simbolik tempat-tempat suci.

Tabel 2.2 Makna Simbolik Tempat Suci

No	Denotatif			Konotatif		
	Objek	Penanda	Petanda	Mitos	Makna	
1.	Situs Punden	Batu [BATU PUNDEN]	Sebuah batu besar, dan 8 batu berukuran sedang yang menjadi situs	Terdapat hewan macan putih yang menjadi penjaga di wilayah situs punden tersebut.	Adanya macan tersebut menjadi tempat yang sakral dan suci. Jadi, secara simbolik	

bersejarah desa
Sukorejo

dapat dimaknai
sebagai tempat suci

Data diatas menunjukkan batu besar yang disebut sebagai punden oleh masyarakat setempat. Situs batu ini berada di Dusun Sukorejo, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Situs tersebut berasal dari bebatuan yang ditemukan sebelum Desa Sukorejo dibuka. Berikut hasil wawancara dengan pak Nonong sebagai juru kunci terkait situs bersejarah batu punden.

“Dulu sekitar tahun 1ç22, ketika wilayah ini dibuka mbah saya menemukan batu ini. Katanya orang-orang sini, beberapa kali melihat harimau putih yang berjaga atau sekedar lewat disini, saya yang tiap hari kesini bersih-bersih malah nggak pernah dilihatkan. Tetapi, dahulu disini ada pohon beringin yang besar sekali, sayangnya wilayah ini dahulu akan dibangun rumah, sehingga pohon beringin itu ditebang. Mitosnya, karena yang nebang pohon itu meninggal, dan yang berencana membangun rumah disitu sekeluarga meninggal, sehingga wilayah ini dianggap sakral dansuci, akhirnya tidak jadi dibangun rumah padahal sudah di pondasi ini” (Sumber : Pak Nonong, wawancara 7 Agustus 2024)

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa batu-batu di situs bersejarah tersebut adalah peninggalan di desa Sukorejo. Batu-batu di sekitar situs tersebut berjumlah ç buah, yang terdiri dari satu buah batu besar, dan 8 buah berukuran sedang. Dahulu terdapat pohon beringin yang berukuran besar dan rindang. Namun, pohon tersebut ditebang karena akan dibangun rumah di sana. Namun, tak lama setelah itu, penebang pohon, dan orang yang akan membangun rumah disana sekeluarga satu per satu meninggal dunia. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat kematian orang-orang tersebut dikarenakan niat untuk menempati wilayah tersebut dengan menebang pohon beringin tanpa izin terlebih dahulu.



Gambar 2.5 Situs budaya batu punden
Sumber : dokumentasi pribadi

Menurut masyarakat sekitar situs ini dijaga oleh harimau putih yang terhubung dengan gunung Srawet. Batu tersebut dipercaya memiliki unsur sakral dan mistis. Situs tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pelestarian peninggalan bersejarah. Banyak orang yang sering datang di situs ini untuk sekedar bertapa atau meminta hajat yang baik segera dikabulkan. Oleh karenanya, situs tersebut dianggap sebagai tempat suci dan sakral bagi beberapa masyarakat di sekitar situs.

C. Makna Simbolik tentang Sumber Perairan

Pemberian nama dalam suatu wilayah biasanya identik dengan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan yang menjadi identitas masyarakat. Pemberian nama dapat dilihat dari lingkungan alam yang menonjol disekitarnya seperti sumber perairan. Pengelolaan sumber perairan dianggap sebagai salah satu indikasi berkembangnya suatu peradaban di masa lalu (Rohimah, 2023). Sumber perairan berperan penting dalam kehidupan manusia salah satunya dalam sektor pertanian. Penamaan wilayah di Kecamatan Bangorejo yang terindikasi memiliki makna simbolik tentang sumber perairan menunjukkan wilayah dengan sumber pengairan yang baik. Berikut ini hasil dan pembahasannya.

Tabel 2.3 Makna Simbolik Wilayah Sumber Perairan

No	Denotatif		Konotatif		
	Objek	Penanda	Petanda	Mitos	Makna
1.	Sumberjambe	[SUMBERJAMBE]	Salah satu dusun di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang penamaan wilayahnya berdasarkan pada adanya sumber mata air.	Adanya sumber air di wilayah tersebut sangat membantu dan bermanfaat untuk warga sekitar.	Nama Sumberjambe memiliki makna wilayah dengan sumber perairan yang baik. Jadi, makna simbolik yang terkandung pada nama Sumberjambe adalah sistem pengairan yang baik.
2.	Kedungringin	[KEDUNGRINGIN]	Salah satu nama dusun di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang	Kata <i>ringin</i> yang pohon beringin yang tumbuh menjulang dimanfaatkan warga sekitar yang beragama	Nama Kedungringin dapat memiliki makna wilayah dengan sumber pengairan

			penamaan wilayahnya berdasarkan pada adanya sumber mata air di bawah pohon beringin.	Hindu untuk kegiatan spiritual. Di bawah pohon beringin tersebut terdapat jurang dengan kedung yang mengalirkan air. Kedung tersebut menjadi sumber mata air bagi masyarakat sekitar.	yang baik. Jadi, makna simbolik yang terkandung dalam nama Kedungringin adalah sistem pengairan yang baik.
3.	Sendangrejo	[SENDANGREJO]	Salah satu nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang penamaan wilayahnya berdasarkan pada adanya sumber air.	Kata <i>sendang</i> berarti sumber air yang di bawah pegunungan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari	Nama Sendangrejo dapat memiliki makna wilayah dengan sumber pengairan yang baik. Jadi, makna simbolik yang terkandung dalam nama Kedungringin adalah sistem perairan yang baik.
4.	Tanjungrejo	[TANJUNGREJO]	Salah satu nama dusun di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang didasarkan pada adanya sumber air.	Kata <i>tfanjmg</i> berarti daratan yang menjorok ke laut. Berkaitan dengan sungai tanjung yang bermuara ke pantai selatan, yaitu pantai parang semar.	Nama Tanjungrejo dapat memiliki makna wilayah dengan sumber pengairan yang baik. Jadi, makna simbolik yang terkandung dalam nama Tanjungrejo adalah sistem

 perairan yang baik.

Data nomor 1 menunjukkan nama Dusun Sumberjambe. Asal-usul nama Sumberjambe diperoleh dari adanya pohon jambe tumbuh di sekitar jurang yang bawahnya dialiri oleh sumber-sumber air. Sumber air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penemuan sumber air yang berada di sekitar pohon Jambe tersebut menjadi asal pemberian nama Sumberjambe. Oleh karenanya, dusun Sumberjambe dapat memiliki makna simbolik sebagai wilayah sumber perairan.

Data nomor 2 menunjukkan nama Dusun Kedungringin. Pemberian nama tersebut berasal dari adanya jurang atau kedung yang hanya diisi oleh genangan air. Air yang terdapat dalam kedung menjadi sumber perairan bagi masyarakat setempat. Oleh karenanya, dusun Kedungringin dapat memiliki makna simbolik sebagai wilayah sumber perairan.

Data nomor 3 menunjukkan nama Dusun Sendangrejo. Wilayah Sendangrejo berasal dari kata “sendang” yang berarti sumber air di sekitar pegunungan. Saat ini sungai tersebut dimanfaatkan penduduk setempat untuk keperluan irigasi sawah, mencuci, dan sebagainya. Oleh karenanya, dusun Sendangrejo dapat memiliki makna simbolik sebagai wilayah sumber perairan.

Data nomor 4 menunjukkan nama Dusun Tanjungrejo yang berasal dari kata “tanjung” berarti berarti pohon Tanjung dan dapat berarti daratan yang menjorok ke laut. Tanjung digunakan untuk tempat berlabuhnya kapal besar. Sungai Tanjung yang berada di Tanjungrejo bermuara di pantai selatan yaitu Parang Semar. Parang berarti senjata, dan dapat merujuk pada tebing yang menjorok ke laut. Pantai Parang Semar terdapat bukit batu atau terumbu karang yang besar. Kemungkinan batu tersebut sebagai salah satu tempat berlabuh kapal-kapal di zaman dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa Tanjungrejo memiliki makna simbolik sebagai wilayah sumber perairan yang ditandai dengan sungai tanjung.



Gambar 2.6 Bukit atau terumbu karang di pantai Parang Semar
Sumber : dokumentasi pribadi

3. Nilai Budaya dalam Toponimi Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo memiliki nilai budaya yang berbeda-beda. Nilai budaya digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa dalam menjalani dan memaknai sebuah hidup (Sukatman, 2000). Nilai budaya adalah hal baik yang dijunjung tinggi dan berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat. Adapun pembahasan tentang nilai budaya dalam Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo adalah sebagai berikut.

A. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta selalu berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan dapat disebut sebagai nilai religius. Religius adalah khidmat dalam pemujaan (Shadily dalam Rohimah, 2023). Hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak terbatas dilihat dari ibadah sebagai kewajiban bagi manusia. Salah satu hal yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah melalui penamaan wilayah. Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo, terdapat wilayah yang penamaannya mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu Ringintelu dan Sambimulyo.

Nama Ringintelu diambil dari bahasa Jawa yang artinya *tiga pohon beringin*. Menurut bapak Budi sebagai informan, penamaan Ringintelu diambil dari adanya tiga pohon beringin kembar di wilayah tersebut. Desa Ringintelu didominasi oleh penduduk yang menganut agama Hindu. Ketika desa tersebut baru dibuka, sesepuh agama Hindu mempercayai jika keberadaan tiga pohon tersebut bukan tumbuh secara kebetulan. Ia mempercayai bahwa pohon tersebut berdiri karena menandakan Trimurti yang kelak melindungi wilayah desa tersebut. Trimurti berarti satu kesatuan dewa utama dalam agama Hindu, yang terdiri dari Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai dewa pembinasa.

B. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Interaksi antara manusia dengan lingkungan yang berdampak memiliki nilai budaya yang berkaitan. Salah satu pembahasan dalam toponimi menjelaskan tentang masyarakat yang memanfaatkan sesuatu dari alam, seperti referensi penamaan wilayah yang berhubungan dengan alam, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Kehidupan manusia yang bergantung pada alam perlu untuk menjaga lingkungan sebagai tempat bermukim. Sebaliknya, lingkungan juga mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia, sehingga manusia dengan lingkungan saling berkaitan (Ilyas, 2008). Hal ini perlu dilakukan manusia sebagai

bentuk memelihara dan mencintai lingkungan, salah satunya dengan menjaga keseimbangan untuk menghindari hal-hal negatif. Berikut ini pembahasan tentang nilai budaya hubungan manusia dengan lingkungan di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1) Kedungringin

Penamaan wilayah Kedungringin didasarkan pada keseimbangan alam yang dapat diidentifikasi berdasarkan makna simboliknya. Kedung memiliki makna sebagai sumber air. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memanfaatkan sistem pengairan yang berada di kedung tersebut. Dengan memanfaatkan sumber pengairan tersebut, masyarakat juga berperan dalam memberikan timbal balik berupa menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sumber air yang tetap terjaga oleh masyarakat.

2) Sumberjambe

Penamaan wilayah Sumberjambe termasuk dalam nilai budaya menjaga keseimbangan alam. Nama Sumberjambe didasarkan pada adanya sumber air kecil yang mengalir di sekitar pohon jambe atau pohon pinang. Adanya sumber tersebut memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini, sumber tersebut sudah direkonstruksi ulang untuk dialirkan ke sawah-sawah warga. Hal ini menunjukkan hubungan manusia dengan alam melalui kepeduliannya terhadap lingkungan.

3) Sendangrejo

Penamaan Sendangrejo didasarkan pada adanya sungai yang dahulu dibangun pada masa penjajahan Belanda. Pembangunan sungai dilakukan dengan tujuan sebagai sumber pengairan untuk perkebunan di wilayah Sendangrejo, Tanjungsrejo, dan Kebondalem. Sungai-sungai di wilayah ini bermuara di pantai Grajekan yang terletak di Purwoharjo. Kini, sungai-sungai tersebut masih berfungsi sebagai mana mestinya. Bahkan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk pengairan sawah, mencuci baju, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut menggambarkan kepeduliannya terhadap alam melalui pelestarian sumber air yang berasal dari sungai tersebut.

C. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial menimbulkan adanya komunikasi atau interaksi. Adanya interaksi tentu memiliki dampak yang berbeda-beda. Bentuk interaksi sosial antar manusia dapat ditemukan dalam memberikan sebuah nama di suatu wilayah. Hal ini menjadi budaya yang termasuk dalam salah satu bagian dari kehidupan manusia dengan masyarakat

(Zulkifli, 2008). Berikut ini pembahasan mengenai empat hal nilai hubungan antara manusia dengan masyarakat.

1) Bangorejo

Bangorejo adalah salah satu nama desa yang berakar dari kata “Bango” dan “Rejo”. Dahulu sebelum perkampungan dibuka, di daerah sini ada hutan gebang yang banyak ditemukan hewan burung bangau. Akhirnya dari hal tersebut, masyarakat memberikan nama Bangorejo. Tapi hutannya sekarang sudah tidak ada karena sudah dibuka perkampungan sampai sekarang ini. Musyawarah mufakat yang dilakukan untuk memberikan penamaan daerah menunjukkan adanya nilai budaya yang terbentuk antara manusia dengan masyarakat.

2) Selorejo

Selorejo adalah salah satu nama dusun yang berada di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Nama Selorejo berasal dari kata “Selo” dalam bahasa Jawa berarti batu. Menurut warga sekitar sebelum wilayah ini menjadi perkampungan, terdapat bebatuan besar yang menjadi karakteristik geografis keadaan lingkungan tersebut. Batu tersebut menjadi penanda ilmiah yang digunakan oleh masyarakat sebagai nama tempat dengan menggambarkan ciri khas dari wilayah tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan masyarakat yang menjadi nilai budaya dalam pemberian nama Selorejo.

3) Sukorejo

Sukorejo berasal dari kata “Suko” yang berarti senang atau suka cita, dan “Rejo” yang berarti ramai. Menurut warga setempat, nama Sukorejo diberikan sebagai bentuk kebiasaan sekaligus harapan masyarakat agar merasakan sukacita dan makmur. Akhirnya, masyarakat sepakat untuk memberikan nama wilayah ini dengan nama Sukorejo yang berarti suka cita dan kemakmuran. Penamaan Sukorejo juga dapat ditafsirkan berasal dari kata “saka” yang berarti nama raja dan “raja” yang berarti pemimpin. Kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai tempat yang dipimpin oleh seorang raja dan membawa kebahagiaan. Nama Sukorejo berkaitan dengan Raja Saka. Berdasarkan cerita rakyat yang beredar, Raja Saka atau Aji Saka adalah putra seorang raja dari negeri Selapura yang berkuasa di Kerajaan Medhang Kamulan di Jawa Kuna (Sukatman dan Siswanto, 2024). Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa nama Sukorejo menunjukkan nilai budaya yang terbentuk dari hubungan manusia dengan masyarakat

4) Temurejo

Temurejo adalah salah satu nama desa yang berakar dari kata “temu” dan “rejo”. Berdasarkan informasi yang berasal dari profil desa, penamaan Temurejo merupakan hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh warga, yang terdiri dari tokoh masyarakat dan sesepuh. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa nama Temurejo menunjukkan nilai budaya yang terbentuk dari hubungan manusia

dengan masyarakat, yang ditandai dengan dilakukannya musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan.

5) Yudomulyo

Yudomulyo berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sering melakukan perdebatan. Penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut mayoritas pendatang dari luar kota dengan perbedaan budaya dan pendapat. Berdasarkan informasi yang berasal dari Pak Budi sebagai kepala Desa setempat nama Yudomulyo terbentuk oleh hasil dari musyawarah yang dilakukan masyarakat untuk mencapai mufakat. Oleh karenanya, hal ini dapat diketahui bahwa nama Yudomulyo menunjukkan nilai budaya yang terbentuk dari hubungan manusia dengan masyarakat, yang ditandai dengan dilakukannya musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan

D. Nilai Bmdaya Hmbmngan Manmsia dengan Diri Sendiri

Salah satu penamaan wilayah dalam toponimi di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi menunjukkan adanya nilai budaya yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia berupa nilai kepercayaan diri, keberanian, dan berdedikasi (Djamaris, 1994). Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan pada penamaan wilayah berikut.

1) Sambimulyo

Sambimulyo adalah salah satu nama desa yang berasal dari kata *flesambianmmlyo*. Penamaan Sambimulyo dilatarbelakangi oleh salah satu tokoh yang bernama Sembran. Berdasarkan informasi yang berasal dari *Facebook* dalam komunitas yang berjudul “Banjoewangi Tempoe Doeloe” ditulis oleh Mas Bagus Saputra, Sembran adalah orang yang pertama kali membuka wilayah Sambimulyo di abad 17-an dengan menanam pohon Kesambi yang tumbuh menjulang tinggi dan buahnya menumbuhkan pohon baru hingga mendominasi di wilayah tersebut. Pada zaman penjajahan Belanda mulai masuk di daerah Banyuwangi, rakyat di Sambimulyo melakukan kerja paksa Romusha yang membuat mereka harus menebang pohon-pohon kesambi untuk digunakan sebagai alas pembuatan jalan raya. Keberadaan pohon kesambi yang ditanam oleh Sembran dan peran masyarakat dalam melakukan pembangunan jalan raya menjadi salah satu bentuk nilai budaya dari hubungan manusia dengan diri sendiri.

2) Sambirejo.

Sambirejo merupakan desa hasil dari pemekaran wilayah yang tergabung di Sambimulyo. Inisiatif dari tokoh sesepuh setempat menjadi salah satu latar belakang dilakukannya pemekaran menjadi desa definitif. Inisiatif tersebut mempertimbangkan latar geografis wilayah setempat yaitu luas wilayah. Hal ini dilakukan untuk menjadikan desa baru dengan harapan agar menjadi lebih baik

dari segi kondisi wilayah, masyarakat, atau lingkungan. Kepercayaan diri dari tokoh tersebut berhasil mewujudkan desa definitif yang telah melalui segala usaha. Keberhasilan ini membawa banyak manfaat untuk masyarakat, diantaranya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memudahkan proses pelayanan di desa.

4. Fungsi Toponimi Wilayah di Kecamatan Bangorejo

Dalam kajian tradisi lisan, pemberian nama terhadap suatu wilayah tertentu memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pembeda dengan wilayah lainnya. Lebih dari itu, penamaan wilayah memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh pendapat Sudaryat et al., (2006) yang menjelaskan bahwa penamaan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan citra diri, pemancar *prestise*, keyakinan, kearifan lokal, dan harapan bagi masyarakat. Berikut ini disajikan pembahasan mengenai fungsi toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

A. Mengungkapkan Citra Diri

Citra diri dalam kajian toponimi merupakan gambaran yang menunjukkan karakteristik, jati diri atau kepribadian dari suatu wilayah. Karakteristik antara satu wilayah dengan wilayah lain tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Fungsi citra diri dalam toponimi wilayah dapat dilihat dari kondisi wilayahnya secara geografis. Melalui fungsi ini dapat menjadikan suatu wilayah mudah dikenal baik oleh masyarakat. Di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa wilayah yang penamaannya memiliki fungsi sebagai pengungkap citra diri, yakni sebagai berikut.

1) Bangorejo

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Bangorejo diperoleh dari latar fauna (hewan). Hal ini ditandai adanya kata “Bango” yang diambil dari bahasa Jawa berarti burung bangau. Adanya hutan gebang di wilayah tersebut dahulu didominasi oleh adanya ratusan burung bangau. Banyaknya hewan bangau, masyarakat sekitar memutuskan untuk memberikan nama wilayah tersebut dengan nama Bangorejo. Oleh karenanya, nama Bangorejo memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang didominasi oleh burung bangau.

2) Sambirejo

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Sambirejo diperoleh dari latar flora (tumbuhan). Nama Sambi diambil dari nama tumbuhan yang disebut Kesambi atau *Schleichera oleosa* yang tumbuh banyak di wilayah tersebut. Pohon kesambi memiliki banyak manfaat untuk masyarakat diantaranya sebagai bahan baku untuk bangunan. Banyaknya tumbuhan yang hidup di wilayah tersebut,

masyarakat memutuskan untuk memberikan nama wilayah tersebut dengan nama Sambirejo. Oleh karenanya, nama Sambirejo memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang didominasi oleh pohon kesambi.

3) Sukorejo

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Sukorejo diperoleh dari latar flora (tumbuhan). Nama Suko diambil dari nama tumbuhan yang disebut bunga Asoka atau *Saraca asoca* yang mendominasi di wilayah tersebut. Menurut mitologi Hindu, bunga Asoka menjadi simbol kelahiran Kamadeva atau dewa kasih sayang. Bunga asoka dimanfaatkan untuk upacara keagamaan dalam agama Hindu. Nama Asoka berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna tanpa duka atau sukacita. Hal ini berhubungan dengan versi kedua dari asal penamaan wilayah ini yang diambil dari kebiasaan masyarakat “*Suko*” berarti senang atau suka. Oleh karenanya, nama Sukorejo memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang didominasi oleh pohon asoka dengan kebiasaan masyarakat yang bersukacita.

4) Sumberjambe

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Sumberjambe berasal dari dua kata “*Sumber*” dan “*Jambe*”. Kata sumber berarti sumber air. Keberadaan sumber air di wilayah tersebut sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, diantaranya membantu petani dalam proses irigasi. Kata “*Jambe*” diperoleh dari latar flora (tumbuhan) dan sumber. Nama Jambe berasal dari bahasa Jawa yang berarti pohon pinang atau *Areca catechu* yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Pohon dari pohon pinang atau jambe dimanfaatkan masyarakat setempat untuk keperluan bangunan. Buah dari pohon tersebut dimanfaatkan untuk tradisi menginang. Tradisi menginang menjadi salah satu kebiasaan warga hingga para raja pada saat itu sebagai bentuk keramahtamahan. Bahkan tradisi tersebut terkadang dipersembahkan kepada roh leluhur sebagai sesaji dalam upacara adat di agama tertentu. Oleh karenanya, nama Sumberjambe memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang didominasi oleh pohon pinang dan sumber air.

5) Ringintelu

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Ringintelu diperoleh dari latar flora (tumbuhan). Hal ini ditandai adanya kata “*Ringin*” yang termasuk pada unsur nama pohon beringin atau *Ficus benjamina*. Wilayah yang tumbuh tiga pohon beringin kembar tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tanda pengenal. Dengan demikian, nama Ringintelu memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki tiga pohon beringin kembar sebagai penanda.

6) Tanjungrejo

Berdasarkan aspek penamaan wilayahnya, nama Tanjungrejo diperoleh dari latar flora (tumbuhan). Kata “*tanjung*” diambil dari nama tumbuhan yang pohon tanjung atau *Mimmsops elengi* yang mendominasi di wilayah tersebut. Keberadaan pohon tanjung yang mendominasi di wilayah ini bermanfaat sebagai bahan baku bangunan untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Pohon tanjung yang hidup mendominasi di wilayah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tanda pengenal. Dengan demikian, nama Tanjungrejo memiliki fungsi citra diri untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penamaan wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki banyak pohon tanjung.

B. Memancarkan Prestise

Prestise adalah sebuah kehormatan atau wibawa yang diperoleh dari keberhasilan pencapaian seseorang. Dalam kajian toponimi, fungsi ini dapat ditemukan pada wilayah-wilayah yang memiliki asal-usul dengan melibatkan tokoh masyarakat. Berikut pembahasan toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo dengan fungsi tersebut.

a. Yudomulyo

Pemberian nama Yudomulyo berasal dari kata “*Yudo*” yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat berperang. Yang dimaksud perang dalam nama tersebut adalah adanya perdebatan. Wilayah tersebut mayoritas dihuni oleh pendatang yang berasal dari beberapa kota. Masyarakat yang datang dari beberapa daerah memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menyuarakan pendapat. Beberapa orang tersebut akhirnya sepakat untuk memberikan nama wilayah tersebut sesuai dengan kebiasaan mereka. Nama Yudomulyo dipilih berfungsi untuk memancarkan *prestise* dari orang-orang tersebut. Oleh karenanya, kontribusi mereka dapat dikenang untuk generasi selanjutnya.

b. Temurejo

Pemberian nama Temurejo didasarkan pada pertemuan beberapa orang untuk memberikan tanda pengenal. Sekitar tahun 1532 beberapa orang datang dari beberapa kota. Dari pertemuan orang-orang tersebut memutuskan untuk membabat hutan rimba dan dijadikan sebagai pedesaan. Setelah satu tahun desa tersebut berdiri, beberapa orang berkumpul untuk mencapai kesepakatan dalam memberi nama wilayah tersebut dengan nama Temurejo. Nama Temurejo dipilih berfungsi untuk memancarkan *prestise* dari orang-orang tersebut. Oleh karenanya, kontribusi dan jasa mereka dapat dikenang untuk generasi yang akan datang.

C. Harapan bagi Masyarakat

Harapan merupakan prespektif yang dibentuk individu atau kelompok untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan dengan adanya dorongan yang bersifat

motivatif. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2000) salah satu fungsi dari pemberian sebuah nama dalam toponimi adalah sebagai bentuk pengharapan atau cita-cita masyarakat untuk wilayah itu. Adapun pembahasan tentang fungsi pengharapan dalam toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai berikut.

Data 1 : Sukomukti.

Kata “Suko” dalam bahasa Jawa bermakna senang atau sukacita, dan kata “mukti” memiliki makna kebebasan dan kemakmuran. Berdasarkan hal tersebut, nama Sukomukti dapat menggambarkan pengharapan masyarakat terhadap wilayah tersebut. Dari asal-usul nama Sukomukti menjelaskan bentuk pengharapan agar masyarakat yang menempati wilayah tersebut merasakan sukacita dan tercipta kemakmuran.

Data 2 : Sambimulyo.

Nama Sambimulyo yaitu berawal dari adanya pohon kesambi. Pohon kesambi tersebut ditanam oleh salah satu tokoh bernama Sembran yang berasal dari istana Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, pohon Kesambi tersebut tumbuh menjulang tinggi dan rindang. Hal ini membuat banyak orang antusias berdatangan untuk melihat pohon kesambi yang bersinar akibat terkena cahaya matahari. Oleh karenanya, warga sepakat memberikan nama wilayah tersebut sebagai Kesambianmulyo. Kesambianmulyo berarti pohon kesambi dari istana Ngayogyakarta yang dimulyakan. Kata “mulyo” dalam bahasa Jawa berarti mulia atau berkecukupan. Seiring perkembangan zaman, nama Kesambianmulyo sekarang bergeser menjadi Sambimulyo. Dari asal-usul penamaan Sambimulyo menunjukkan makna doa yang disematkan oleh masyarakat agar mereka yang berada di Sambimulyo memiliki kehidupan yang berkecukupan.

5. Pemanfaatan Toponimi Wilayah di Kecamatan Bangorejo melalui Informasi Digital

Informasi digital merujuk pada informasi yang dihasilkan, disimpan, atau diolah melalui teknologi komputer dan sistem jaringan digital, yang memungkinkan distribusi dan pengolahan informasi dengan cepat dan efisien (Turban dkk, 2018). *Podcast* atau siniar adalah salah satu jenis dari informasi digital yang berbentuk audio. Siniar dapat diakses menggunakan gawai, komputer, dan alat elektronik lainnya. Melalui siniar, disajikan informasi mengenai asal-usul penamaan wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Informasi tersebut disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga dapat mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Lebih lanjut, siniar tentang toponimi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan materi belajar, atau sesuai dengan kepentingan masing-masing yang bergerak di bidang sastra dan budaya.

Pemanfaatan toponimi pada aspek pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran terpadu. Media pembelajaran terpadu adalah alat atau perantara belajar yang menggabungkan antara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII KD 3.3 yaitu mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Hal ini salah satunya dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis, yaitu pada teks cerita sejarah. Teks cerita sejarah menjelaskan dan menceritakan tentang fakta peristiwa atau kejadian di masa lampau yang menjadi asal-usulnya sesuatu yang memiliki nilai sejarah. Teks ini berkaitan dengan toponimi yang membahas tentang asal-usul nama daerah di masa lalu. Dalam toponimi, pembahasan mengenai cerita pembentukan nama daerah yang telah diwariskan turun-temurun, sehingga dapat menjadi cerita sejarah fiksi atau berdasarkan fakta. Siswa dapat memanfaatkan media digital untuk menemukan informasi berupa audio berbentuk *podcast* atau siniar sebagai sumber belajar dalam mengembangkan menulis teks cerita sejarah.

Siniar ini nantinya dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian tradisi lisan. Informasi dalam siniar ini juga dapat menjadi media penghubung untuk melestarikan tradisi lisan yang memuat budaya di Indonesia, khususnya di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Informasi digital dalam bentuk siniar dapat diakses melalui kode di bawah dengan cara sebagai berikut.

- unduh aplikasi bernama “*spotify*” pada ponsel pintar;
- buka aplikasi tersebut dan ketuk “daftar gratis” bagi pengguna baru;
- Spotify* akan mengirimkan email verifikasi untuk mengaktifkan akun;
- setelah berhasil masuk, ketuk “cari” di bagian bawah;
- ketuk gambar kamera yang berada di pojok kanan atas;
- ketuk tulisan “pindai” dan arahkan kamera pada kode batang;
- sesaat kemudian, siniar tersedia dan bisa di dengarkan.



Gambar 5.1 Kode Batang Spotify

SIMPULAN

Toponimi wilayah di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan dapat bermakna sebagai rekam jejak mengenai kondisi lingkungan, catatan perkembangan agama Hindu-Buddha, kekuasaan kerajaan-kerajaan, dan identitas kolektif masyarakat sekitar. Temuan tertentu yang menunjukkan bahwa

pada zaman dahulu manusia memanfaatkan batu dan lingkungan alam berupa tumbuhan sebagai penanda wilayah mereka dibuktikan dengan keberadaan tumbuhan yang mendominasi di daerah-daerah tertentu sebagai simbol tertentu yang merujuk pada kekuasaan raja-raja terdahulu, atau berhubungan dengan dewa-dewi kepercayaan agama Hindu-Buddha. Temuan yang berkaitan dengan nama identitas di wilayah Bangorejo memiliki nilai budaya yang berbeda, yakni nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, masyarakat, dan diri sendiri. Toponimi di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi juga memiliki fungsi yang bervariasi yang dapat diidentifikasi adalah menunjukkan citra diri, memancarkan *prestise*, dan ekspresi harapan masyarakat. Hasil penelitian tentang toponimi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terpadu berbasis informasi digital melalui sinar atau *podcast* dengan tujuan agar tidak terbatas pada kalangan akademik, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat secara umum dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan masing-masing atau yang bergerak di bidang sastra dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Sukatman, M.Pd dan Ibu Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan untuk terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., dan J. Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Arinindya, W. R. (2022). *Toponimi Wilayah Kecamatan Sambi Kabupaten Blitar*. Universitas Jember
- Basya, F. (2014). *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House.
- Damayanti, E. (2023). *Toponimi Wilayah Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Ide: Ilmiah, Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Ide: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar S. dkk. (2004). *Nilai Religius dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Ide: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djaruki, M. (2005). *Sastra dari Pringgadani*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Hasanah, L. U., dan N. Andari. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Online Fonema*, Vol 4, Ide. 1, 48-66.

- Hardini, A. D. (2018). Penamaan Kecamatan di Kabupaten Lamongan : Kajian Antropolinguistik. (Tesis Magister, Universitas Jember)
<https://repository.mnej.ac.id/handle/123456789/99622>
- Haryono, S. R., dan D.K.S.Putra. (201ç). Identitas Budaya Ide: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”. *Jmrnal Acta Dimrna*, Vol 13, Ide. 2, 1-22
- Hernawan, Asep Herry, Novi Rosmini, dan Andayani. (2014). Pembelajaran Terpadu di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Khoiriyah, F., A. Fahri, B. Bramantio, dan Sumargono. (201ç). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Jmrnal Agasty*, Vol ç, Ide. 2, 221-240
- Kostanski, L (2016). Toponimyc Attachment. In C.Hough, Oxford Handbook of Names and Naming (pp.31ç-405).London:Oxford University Press
- Leo, A. S., dan M. Akhyar (201ç). Pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal berbasis toponimi di Vorstelanden Surakarta. In *Seminar Nasional Sejarah ke* (Vol. 4). osf.io, <https://osf.io/tn7jk/download>
- Marzali, A. M. (2006). *Metode Etnografi James P. Spradley* . Ide: Tiara Wacana.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten : Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.12 Ide.02, 232-240.
- Mulachela, H. (2022). Data Adalah Keterangan Nyata, Pahami Jenis dan Cara Pengumpulannya.<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f3ç6de648df/dataadalah-keterangan-nyata-pahami-jenis-dan-cara-pengumpulannya>. [Diakses pada 15 September 2023]
- Mursidi, A., dan D. Soetopo. (2018). *tfoponimi flectamatan flabmpaten Banyuwangi*.Banyuwangi:Universitas PGRI Banyuwangi
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Jmrnal Comtfech*, Vol.5 Ide.2, 110-1118
- Rohimah, A. (2023). Toponimi Wilayah Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi Sebagai Pendukung Pengembangan Industri Kreatif. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember)
- Rohimah, Joni W, dkk. (2020).Rekonstruksi Bentuk dan Mitos Situs Sukoreno. *Jmrnal Universitas Jember*, Vol.1, 461-474.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama Dan Budaya Masyarakat. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.244>
- Sobarna, C., A. S. Afsari, dan G. Gunardi. (2020). Toponimi sebagai Sumber Penguatan Budaya di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, ç(1):30.
DOI:10.241ç8/dharmakarya.vçi1.23806.
- Spradley, James P. (2006). Metode Etnografi. Ide: Tiara Wacana Yogya

- Sudaryat, Y. (200ç). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Disbudar Jawa Barat
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukatman. (200ç). *Bmtir-Bmtir tfradisi Lisan Ide : Pengantar tfeori Dan Pembelajarannya Ide* : Laksbang Pressindo,.
- Sukatman, Siswanto (2024). *MEDANG flAMULAN: Mitologi dan flebmdayaan Nmsantara Awal tfahmn Saka*:Sulur Pustaka
- Sukatman, dan S. M. Fitriyah. (2024). Garuda myth-based toponym as a potrait of Indonesian cultural activities in the Solon Years. *Cogent Art and Humanities*, 11(4).
- Turban, E., Pollard, C., & Wood, G. R. (2018). *Information technology for management: On-demand strategies for performance, growth and smstainability* (11th ed.). Hoboken: Wiley.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). Sekolah Theologia. <https://repository.sttjaffray.ac.id/es/pmblications/269015/analisis-data-kmalitatif-model-spradley-etnografi>